

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara geografis terletak pada $0^{\circ}53'-1^{\circ}41'$ LS dan $103^{\circ}23'-104^{\circ}31'$ BT berbatasan langsung dengan Provinsi Kepulauan Riau dan merupakan daerah hinterland segitiga pertumbuhan ekonomi Singapura-Batam-Johor serta memiliki luas wilayah 5.445 Km^2 dengan ketinggian Ibukota-Ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur berkisar antara 1-5 m dpl. Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai luas wilayah 5.445 Km^2 , dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Cina Selatan.
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kab. Muaro Jambi dan Prov. Sumatera Selatan.
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kab. Tanjung Jabung Barat dan Kab. Ma Jambi.
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Kecamatan Geragai merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kecamatan Geragai terbagi dalam 8 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Geragai termasuk dalam iklim dengan curah hujan rata-rata bulan basah 200 ml dan bulan kering 100 ml. Rata-rata suhu udara di Kecamatan Geragai dengan suhu minimum 25°C dan suhu maksimum 27°C .

Desa Lagan Ulu yang terdapat di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung jabung Timur yang merupakan daerah penelitian. Desa Lagan Ulu memiliki luas 65,28 Km² yang terdiri dari 8 dusun dan 20 rukun tetangga (RT). Secara administrasi, batas wilayah Desa Lagan Ulu adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lagan Tengah
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suka Maju
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rano dan Desa Kampung Singkep
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pandan Jaya

4.1.2 Keadaan Penduduk Desa Lagan Ulu

Keadaan penduduk pada suatu wilayah merupakan suatu potensi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian wilayah tersebut. Hal ini berkaitan dengan kuantitas dan kualitas penduduk yang mengelola sumber daya pada daerah tersebut. Potensi penduduk yang besar dapat dimanfaatkan untuk mengelola sumber daya yang tersedia dengan baik, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuannya.

Jumlah penduduk di Desa Lagan Ulu pada tahun 2019 berjumlah 2.159 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1.060 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.099 jiwa. Dari jumlah tersebut, daerah yang memiliki penduduk terbanyak adalah Dusun Suka Jaya dengan jumlah penduduk sebanyak 470 jiwa. Sedangkan daerah yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Dusun Mario dengan jumlah penduduk sebanyak 114 jiwa. Secara lengkap jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Lagan Ulu dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Dusun dan Jenis Kelamin di
Desa Lagan Ulu Tahun 2019**

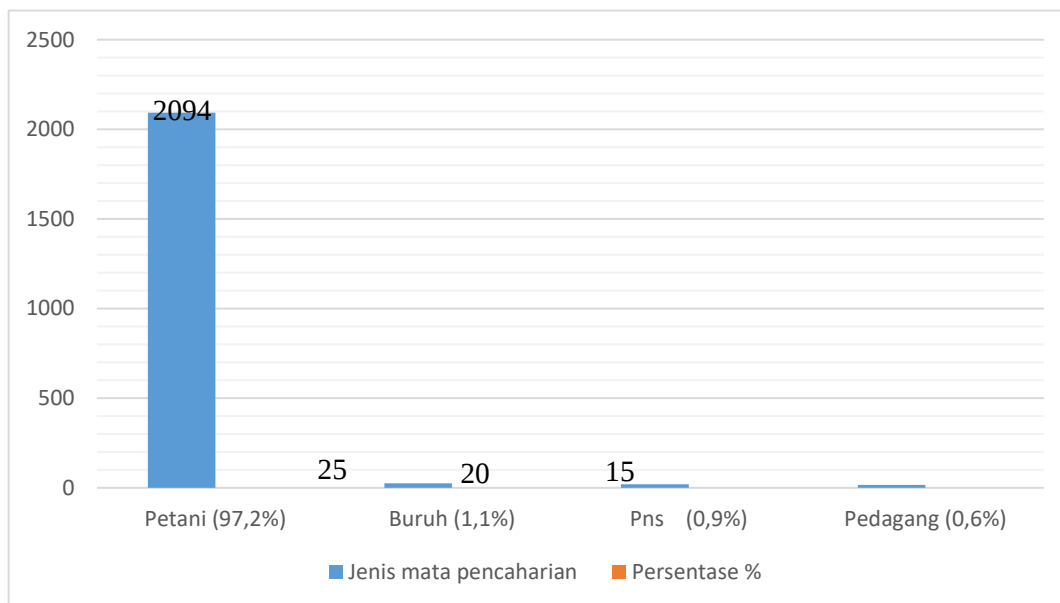
No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sepakat Indah	144	153	297
2	Sp. Pandan Ilir	105	121	226
3	Sp. Pandan Ulu	202	220	422
4	Sp. Pandan Dalam	105	103	208
5	Mario	59	55	114
6	Sungai Labu	150	149	299
7	Suka Jaya	230	240	470
8	Geragai	65	58	123
Jumlah		1.060	1.099	2.159

Sumber : Kecamatan Geragai Dalam Angka Tahun 2019

4.1.3 Mata Pencarian di Desa Lagan Ulu

Secara umum mata pencarian penduduk di Desa Lagan Ulu adalah petani, baik di sektor tanaman pangan ataupun tanaman perkebunan, sedangkan pegawai negeri, buruh dan sektor lainnya hanya sebagian kecil saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Lagan Ulu menggantungkan hidupnya dengan bertani. Untuk lebih jelasnya mengenai Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian di Desa Lagan Ulu dapat dilihat pada gambar grafik 2 dibawah ini.

Gambar 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Lagan Ulu Tahun 2020



Sumber: Kantor Kecamatan Geragai Tahun 2020

4.1.4 Sarana dan Prasarana Desa Lagan Ulu

Desa Lagan Ulu merupakan daerah yang sangat berpotensi dibidang pertanian, terutama komoditas tanaman pangan yaitu padi sawah. Pembangunan desa tidak terlepas dari pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Sarana pendidikan di Desa Lagan Ulu terdiri dari Perpustakaan Desa sebanyak 1 buah, Sekolah Paud sebanyak 3 buah, SD sebanyak 3 buah, SMA sebanyak 1 buah, Mayoritas penduduk di Desa Lagan Ulu adalah pemeluk agama islam. Sarana ibadah yang ada antara lain terdapat 8 masjid, 4 musholla, dan tidak ada gereja. Selain itu, fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Lagan Ulu meliputi 1 Poskesdes.

Sarana Pertanian yang ada dan digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan usahatani padi sawah di Desa Lagan Ulu antara lain traktor/traktor mini, *hand tractor*, *hand sprayer*, *power thresher*, *rice transplanter*, *seed cleaner*, mesin pompa air, lori/angkong, dan lain sebagainya. Disamping itu, prasarana pendukung yang akan

membantu mengoptimalkan usaha pertanian tersebut yakni dengan adanya kelompok tani.

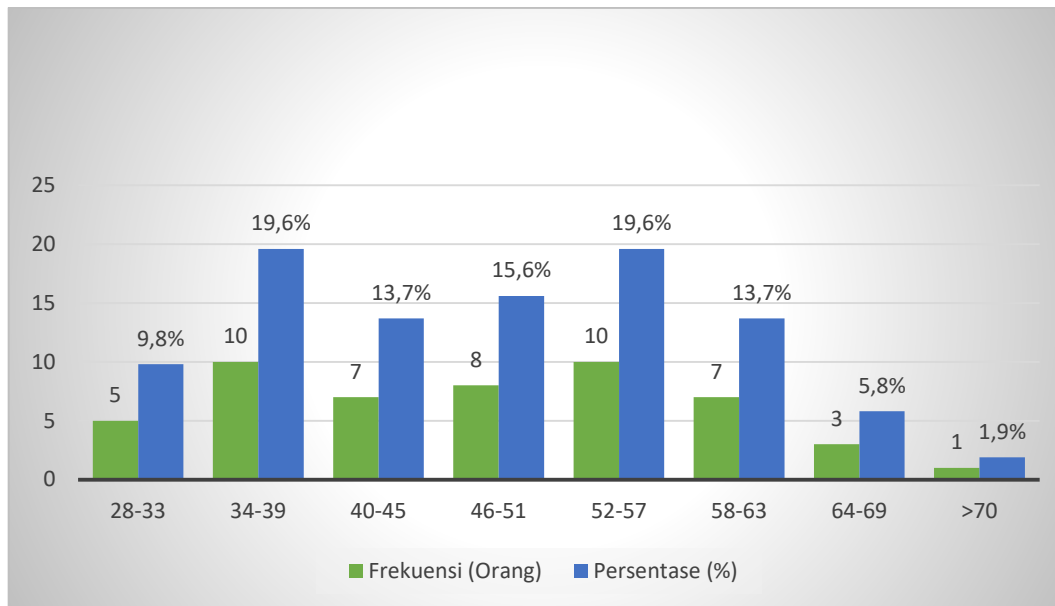
4.2 Identitas Petani Responden

Identitas merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, identitas juga dapat melibatkan ciri-ciri dari karakteristik seseorang atau individu. Pada penelitian ini identitas petani digunakan untuk mengetahui karakteristik dari petani sehingga mampu menggambarkan potensi petani itu sendiri. Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu petani yang tergabung dalam 5 kelompok tani mekar jadi, mekar sari, mekar harum, sentosa dan sejahtera dan petani yang menerapkan program LP2B. Adapun kriteria yang dimaksud adalah umur petani, tingkat pendidikan petani, dan luas lahan padi sawah.

4.2.1 Umur Petani Responden

Umur petani responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur petani responden yang dihitung sejak kelahiran sampai penelitian berlangsung dan dihitung dalam satuan tahun. Umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi ketahanan fisik dan kemampuan seseorang dalam bekerja dan berpikir untuk pengambilan keputusan. Seseorang yang berumur relative muda dan sehat akan memiliki kemampuan fisik yang lebih baik jika dibandingkan dengan seseorang yang berumur relative tua. Disamping itu seseorang yang memiliki umur relative muda biasanya memiliki sifat progresif dan responsif terhadap inovasi (Mardikanto,1993).

Umur petani responden di daerah penelitian ini dari umur 28 tahun hingga umur 73 tahun dengan rata-rata umurnya 48 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai umur dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2020

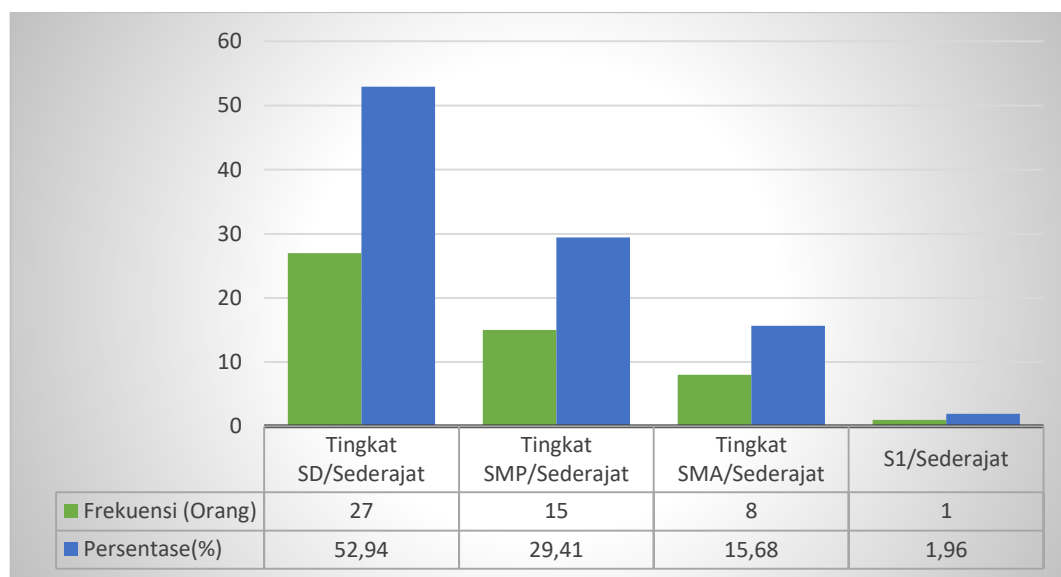
Gambar 3 menunjukkan bahwa frekuensi petani responden tertinggi berada pada kelompok umur 34-39 dan 52-57 tahun yaitu sebanyak 19,6%, sedangkan frekuensi terendah berada pada kelompok umur diatas 70 tahun yakni 1,9%. Disamping itu dari variasi umur petani responden, juga dapat diketahui bahwa sebagian besar umur petani responden terletak pada kelompok umur produktif (15-54 Tahun). Bahwa pada rentang usia ini petani masih memiliki produktivitas dan kemampuan kerja yang relatif baik, dinamis dan responsif terhadap inovasi (Mardikanto, 1993). Dengan demikian secara umum petani di Desa Lagan Ulu memiliki potensi untuk meningkatkan pengelolaan usahatani padi sawah dengan menerapkan program LP2B untuk mencapai produksi dan produktivitas usahatani padi sawah yang lebih tinggi.

4.2.2. Pendidikan Formal Petani

Pendidikan formal petani responden yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan responden saat penelitian berlangsung. Pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting karena akan

mempengaruhi tingkat pengetahuan, pola pikir serta perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka semakin mampu melihat kemungkinan resiko yang dihadapi, makin efisien dalam bekerja dan makin mampu menginterpretasi pesan yang diterima. Cepatnya atau lambatnya inovasi yang diterima, terbuka atau tidaknya seseorang terhadap inovasi tergantung pada tingkat intelegualitasnya (Mardikanto,1993).

Tingkat pendidikan formal petani responden didaerah penelitian bervariasi dari SD hingga S1. Untuk jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan tingkat pendidikan formal didaerah penelitian tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 4 berikut



Gambar 4 Distribusi Perseentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Daerah Penelitian Tahun 2020

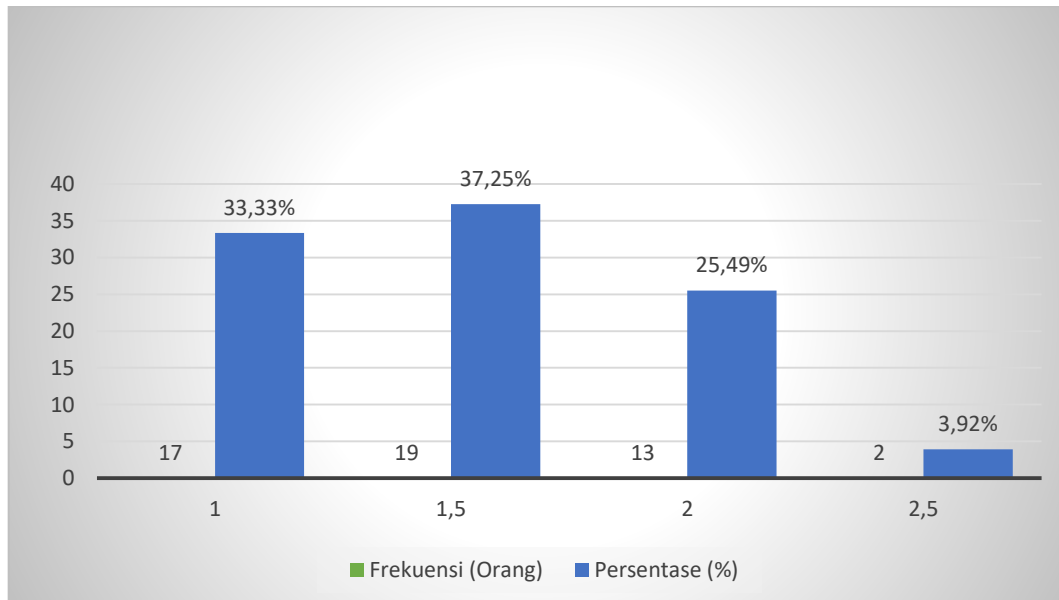
Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan formal petani responden adalah SD/Sederajat yaitu sebanyak 52,94%. Sementara petani responden yang berpendidikan SMP/Sederajat yaitu sebanyak 29,41%. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mayoritas tingkat pendidikan formal petani didaerah penelitian adalah SD/Sederajat. Tingkat pendidikan petani responden yang hanya sebatas Sekolah Dasar

(SD/Sederajat) disebabkan oleh faktor ekonomi yang kurang mendukung. Semakin tingginya pendidikan petani maka semakin berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi sawah di daerah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan petani sampel di daerah penelitian telah mengikuti pendidikan formal yang cukup. Dengan tingkat pendidikan petani di Desa Lagan Ulu yang cukup ini diharapkan petani di daerah penelitian mampu menerima inovasi baru salah satunya menerapkan program LP2B dan menerapkan teknologi modern dalam pengelolaan usahatannya sehingga dapat meningkatkan produksi yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

4.2.3 Luas Lahan Usahatani Petani Responden

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilik atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha semakin tidak efisien usahatani dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi dan inovasi. karena pada luas lahan yang lebih sempit penerapan teknologi cenderung berlebihan dan menjadikan usahatani tidak efisien (Moehar Daniel, 2004: 56). Luas lahan usahatani akan berpengaruh terhadap penerimaan teknologi dan inovasi baru dikarenakan akan berpengaruh apabila terjadi kegagalan dalam penerapannya sehingga akan mengurangi hasil yang akan mereka peroleh. Keberhasilan yang dialami petani akan semakin memantapkan petani dalam mengambil keputusan sedangkan kegagalan akan membuat petani lebih berhati-hati dalam bertindak yang berhubungan dengan pengolahan usahatannya. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani

responden dalam luas lahan berusahatani di daerah penelitian tahun 2020 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Berusahatani di Daerah Penelitian Tahun 2020

Gambar 5 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani bervariasi dengan luas lahan yang paling banyak yaitu 1,5 Ha yaitu 37,25% dan yang terendah yaitu luas lahan 2,5 Ha yaitu 3,92%. Dengan rata-rata luas usahatani petani responden di Desa Lagan Ulu yaitu 1,5 Ha. Dengan luas lahan yang dimiliki petani bervariasi sehingga membuat petani sangat memperhatikan apa yang akan dilakukan pada usahatani yang mereka jalankan termasuk untuk menerapkan program LP2B, petani dengan lahan yang luas akan lebih mudah menerima inovasi baru dikarenakan inovasi tersebut akan memberikan keuntungan yang lebih optimal apabila diterapkan. Petani di Desa Lagan Ulu menerapkan program LP2B setelah mereka memahami dan melihat bahwa program yang akan mereka terapkan untuk memberikan produksi dan hasil yang optimal dibandingkan dengan sebelum petani menerapkan program LP2B. Sehingga dengan luas

lahan petani di Desa Lagan Ulu yang mereka punya mereka daftarkan ke dalam program LP2B.

4.3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan LP2B

Faktor-faktor adalah suatu keadaan/peristiwa yang mempengaruhi suatu keadaan. Ada banyak faktor-faktor yang berhubungan penerapan program lahan pertanian pangan berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor penerimaan, pengalaman, dan pengetahuan..

4.3.1 Penerimaan

Penerimaan usahatani padi sawah adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi (Suratiyah, 2006). Penerimaan tertinggi satu tahun (setelah dua kali musim tanam) yaitu Rp. 43.750.000, sementara penerimaan terendah yaitu Rp. 17.500.000 dan rata-rata penerimaan petani responden yaitu Rp. 26.250.000. Penerimaan dikatakan tinggi apabila lebih dari rata-rata dan penerimaan dikatakan rendah apabila dibawah rata-rata, petani di desa Lagan Ulu juga punya usaha selain padi sawah sehingga menambah penerimaan kebutuhan mereka, seperti pegawai, buruh, kebun sawit, kebun pinang dan pegawai PT WKS.

Untuk melihat variasi penerimaan petani responden tertera pada lampiran 3 dan untuk melihat frekuensi penerimaan petani responden dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Faktor Penerimaan di Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Penerimaan usahatani	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	33	64,70
2	Rendah	18	35,30
	Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 9 menjelaskan faktor penerimaan petani responden terhadap program LP2B di Desa Lagan Ulu tergolong tinggi yaitu 64,70%. Hal ini terlihat dari penerimaan petani dari usahatani padi sawah yang dijalankan, sebelum menerapkan program LP2B petani melakukan usahatani padi sawah satu musim pada setiap tahunnya, setelah menerapkan program LP2B petani bisa melakukan penanaman pada usahatani mereka yaitu dua kali setiap tahunnya, meskipun pada penanaman kedua tidak sebanyak hasil penanaman pertama tetapi itu sudah menambah penerimaan dari usahatani padi sawah yang petani Desa Lagan Ulu jalankan. Dengan kegiatan yang diberikan program LP2B tentang pengembangan infrastruktur mempermudah petani dalam melakukan akses ke lahan sawahnya sehingga mengurangi biaya produksi, kegiatan pengembangan benih tentunya akan menambah penerimaan apabila dijalankan karena petani bergiliran untuk setiap kelompok tani untuk melakukan pengembangan benihnya, petani juga mendapat kemudahan dalam akses penjualan dan informasi mengenai teknologi sehingga mempermudah petani dan mengurangi biaya produksi, demikian dengan kegiatan penyediaan sarana prasarana produksi pertanian dan penghargaan petani berprestasi dimana petani mendapatkan bantuan alat-alat mesin pertanian yang diberikan program LP2B sehingga biaya produksi akan berkurang dan penerimaan akan bertambah dikarenakan petani lebih cepat dalam melakukan proses penanaman hingga pemanenan usahatani padi sawahnya, dan petani berprestasi akan diberangkatkan untuk pelatihan yang juga akan menambah wawasan dan penerimaan petani. Dibuktikan dengan hasil produksi usahatani yang dilakukan petani selama satu kali penanaman pertama yaitu berkisaran 3.500-4.000 Kg/Ha, sementara penanaman kedua bisa mencapai 1.500-2.000 Kg/Ha dengan harga gabah yang berkisaran Rp. 3.500-3.700/Kg, sehingga dapat

dikatakan bahwa penerimaan petani dari hasil usahatannya cukup untuk membantu mereka dalam membantu pemenuhan kebutuhan pangannya.

4.3.2. Pengalaman

Semakin lama petani mengelola usahatannya maka diharapkan petani semakin rasional dalam mengambil keputusan sehingga dalam berusahatani akan semakin berhasil (Soekartawi, 1989). Pengalaman yang dimiliki salah satu faktor yang dapat membantu petani dalam menerapkan program LP2B dikarenakan petani mengikuti program dikarenakan kebiasaan mereka yang sudah melakukan usahatani padi sawah yang mereka jalankan, kegiatan-kegiatan petani sebelum menerapkan program LP2B sudah banyak sehingga dengan adanya program LP2B petani dengan mudah dan mampu dalam melaksanakan kegiatan program LP2B dan dengan rata-rata lama petani responden melakukan usahatani yaitu 17 tahun berusahatani padi sawah. Untuk melihat variasi pengalaman usahatani petani responden dapat dilihat pada lampiran 3 dan untuk melihat frekuensi pengalaman petani responden dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Faktor Pengalaman di Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Pengalaman	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	36	70,58
2	Rendah	15	29,42
	Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Tabel 10 dapat dilihat bahwa pada faktor pengalaman petani dalam melakukan usahatani padi sawah di Desa Lagan Ulu tergolong tinggi yaitu 70,58%. Hal ini dapat dilihat dari lamanya petani bergelut dalam usahatani padi sawah yang dijalankan, semakin lama petani melakukan usahatannya semakin tinggi pengetahuan petani tentang berusahatani padi sawah sehingga petani sangat memahami tentang usahatani yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman petani berusahatani padi

sawah di Desa Lagan Ulu yaitu 17 tahun, dengan pengalaman petani yang sudah tergolong lama membuat petani menerapkan program LP2B dikarenakan program ini bisa mempertahankan keberlanjutan lahan sawahnya dan program LP2B juga membantu petani dalam memudahkan usahatani yang mereka jalankan dapat dilihat dengan kegiatan program LP2B yaitu pengembangan infrastruktur yang mempermudah akses ke jalan sawahnya, pengembangan benih dan bibit unggul, kemudahan mengakses teknologi dan kemudahan dalam informasi mengenai usahatani padi sawah, penyediaan sarana prasarana produksi pertanian dan penghargaan bagi petani berprestasi yang mana kegiatan ini sangat membantu dalam usahatani padi sawah di Desa Lagan Ulu. Sehingga dengan demikian pengalaman ini mendorong petani dalam menerapkan program LP2B dimana mereka sudah mengerti akan berusaha padi sawah dan petani ingin kemajuan dalam usahatani yang dijalankan.

4.3.3. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang tentang keadaan dimana dia membuat keputusan juga mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan dibuatnya (Bishop, 1979). Pengetahuan pemahaman petani pada program LP2B, pengetahuan yang didapat petani melalui kegiatan penyuluhan dan apa saja yang harus dilakukan baik dari kegiatannya dan syarat-syaratnya yang membuat petani mengikuti dan menerapkan program LP2B dalam usahatani yang mereka jalankan.

Untuk melihat variasi pengetahuan petani responden tentang program LP2B dapat dilihat pada lampiran 3 dan Frekuensi pengetahuan petani responden dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Faktor Pengetahuan di Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	31	60,78
2	Rendah	20	39,22
	Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Tabel 11 dapat dilihat bahwa pada faktor pengetahuan petani dalam melakukan usahatani padi sawah di Desa Lagan Ulu tergolong tinggi yaitu 60,78%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang program LP2B yang akan diterapkan pada lahan usahatani mereka termasuk tinggi dikarenakan petani di Desa Lagan Ulu sebelum menerapkan program LP2B petani mendapat penyuluhan tentang bagaimana program ini akan berjalan, dengan kegiatan pengembangan infrastruktur pertanian sawah di desa Lagan Ulu, kegiatan pengembangan benih dan bibit unggul, kegiatan kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi, kegiatan penyediaan sarana prasarana produksi dan kegiatan penghargaan petani berprestasi, yang akan dijalankan dan bantuan-bantuan yang akan diberikan oleh program LP2B kepada petani yang menerapkan program LP2B di usahatani padi sawahnya. Sehingga dapat dikatakan pengetahuan petani dari penyuluhan tentang program LP2B dan pengalaman petani yang sebelumnya sudah lama melakukan usahatani padi sawah sehingga mendorong petani dalam menerapkan program ini untuk keberlanjutan usahatani yang dijalankan dan untuk kemajuan yang akan didapatkan melalui program LP2B.

4.4. Tingkat Penerapan Kegiatan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan merupakan program yang ditujukan oleh pemerintah daerah agar petani tidak mengalihfungsikan lahan mereka menjadi lahan perkebunan baik sawit maupun pinang, program ini ditujukan agar petani

lebih giat dalam usahataniya dan mendapatkan hasil yang mampu membantu dalam kebutuhan kehidupan petani dan keluarganya. Adapun kegiatan dalam program LP2B ini adalah pengembangan infrastruktur pertanian, pengembangan benih dan bibit unggul, kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi, penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian dan kegiatan terakhir yaitu penghargaan bagi petani berprestasi.

4.4.1 Pengembangan Infrastruktur Pertanian

Pengembangan infrastruktur pertanian adalah kegiatan program LP2B yang berisi kegiatan pengembangan irigasi pengairan, yang mana pengembangan pengairan di Desa Lagan Ulu telah dijalankan dengan baik dari kegiatannya maupun dari penerapannya, jalan usahatani yang diberikan oleh program LP2B sudah bagus dimana program LP2B memberikan akses jalan untuk tiap-tiap pematang sawahnya, dan perbaikan kesuburan tanah. Frekuensi pengembangan infrastruktur dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Kegiatan Pengembangan Infrastruktur Pertanian Pada Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Pengembangan Infrastruktur Pertanian	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	30	58,83
2	Rendah	21	41,17
	Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Tabel 12 menunjukkan bahwa petani telah melaksanakan kegiatan pengembangan infrastruktur pertanian dalam kategori tinggi yaitu 58,83%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan program LP2B yaitu pengembangan infrastruktur pertanian berjalan baik meskipun tidak semua petani dalam kelompok tani ikut tetapi kegiatan ini dapat diterima dan dijalankan oleh petani dengan baik yaitu pengembangan irigasi pengairan sawah, pengembangan jalan usahatani yang dilakuakn secara bergotong royong dengan biaya

yang diberikan oleh program LP2B sehingga membantu petani dalam mempermudah akses ke lahan usahatani mereka.

4.4.2 Pengembangan Benih dan Bibit Unggul

Pengembangan benih dan bibit unggul adalah kegiatan program LP2B yang memberikan benih/bibit unggul serta membuat pengembangan benih/bibit unggul sendiri untuk usaha tani yang dilakukan biasanya program memberikan pengembangan benih/bibit unggul bergantian untuk setiap kelompok taninya tidak semua petani dalam satu musim tanam melakukan pengembangan benih dan bibit unggul. Frekuensi pengembangan benih dan bibit unggul dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Kegiatan Pengembangan Benih dan Bibit Unggul Pada Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Pengembangan Benih dan Bibit	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	30	58,83
2	Rendah	21	41,17
	Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Tabel 13 menunjukkan bahwa petani di Desa Lagan Ulu menerapkan kegiatan pengembangan benih dan bibit unggul dalam kategori tinggi yaitu 58,83%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Lagan Ulu melaksanakan kegiatan pengembangan benih dan bibit unggul meskipun kegiatan ini tidak dilakukan oleh seluruh kelompok tani pada satu musim tanamnya tetapi kegiatan ini berjalan dan sesuai anjuran yang diberikan program LP2B. Tidak semua kelompok tani mau menerapkan pengembangan benih dikarenakan mereka takut gagal memproduksi benih dan bibit unggul sehingga membuat bibit yang dihasilkan kurang bagus. Kelompok tani Desa Lagan Ulu bergiliran setiap musim tanamnya dalam melakukan pengembangan benih dan bibit unggul dikarenakan perawatan yang intensif dan memakan waktu terlalu banyak untuk merawatnya.

4.4.3 Kemudahan Dalam Mengakses Teknologi dan Informasi

Kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi adalah kegiatan program LP2B yang membantu petani dalam mempermudah menjual hasil usahatani mereka dan mempermudah dalam menggunakan teknologi dalam usahatannya seperti menggunakan traktor, kombain dan alat pertanian lainnya. Frekuensi kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Kegiatan Kemudahan dalam Mengakses Teknologi dan Informasi Pada Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Kemudahan Akses Informasi dan Teknologi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	32	62,75
2	Rendah	19	37,25
	Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Tabel 14 menunjukkan bahwa petani di Desa Lagan Ulu menerapkan kegiatan kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi dalam kategori tinggi yaitu 62,75%. Hal ini dapat dilihat bahwa petani di Desa Lagan Ulu sangat terbantu dengan kegiatan ini, salah satunya petani dengan mudah dalam menjual usahatani mereka dimana pemerintah Tanjung Jabung Timur menerapkan bahwa ASN mereka diwajibkan membeli beras/padi dari usahatani petani padi sawah di Tanjung Jabung Timur dan petani juga dipermudah dengan teknologi alat mesin pertanian yang diakses untuk kebutuhan sawah mereka. Meskipun mereka mengeluhkan akan kurangnya alat mesin pertanian yang tidak sesuai dengan banyaknya petani dan luasnya usahatani mereka, sehingga petani harus menunggu giliran agar bisa menggunakan alat-alat tersebut untuk kebutuhan usahatani mereka.

4.4.4 Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi Pertanian

Penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian adalah salah satu kegiatan program LP2B untuk memberikan petani kemudahan dan keringan dalam memulai usahatani mereka, program ini memberikan alat-alat mesin pertanian, benih dan bibit unggul, pupuk, dan pestisida untuk kebutuhan usahatani yang mereka jalankan, saprodi yang diberikan oleh program LP2B cukup membantu petani dalam melakukan usahatannya. Frekuensi kegiatan penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Kegiatan Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi Pertanian Pada Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi Pertanian	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	31	60,79
2	Rendah	20	39,21
	Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Tabel 15 menunjukkan bahwa petani di Desa Lagan Ulu menerima bantuan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian dalam kategori tinggi yaitu 60,79%. Hal ini ditunjukkan dengan petani yang menerima bantuan benih dan bibit unggul yang mereka dapatkan setiap musim tanamnya, serta petani juga menerima pupuk dan pestisida untuk usahatannya meskipun pupuk, pestisida dan benih yang diberikan program LP2B belum mencukupi, mereka memahami itu semua dikarenakan dengan jumlah anggota kelompok tani yang banyak tidak semuanya bisa terpenuhi kekurangannya ditutupi oleh petaninya masing-masing, tetapi ini sudah cukup membantu petani dan memudahkan petani dalam mengusahakan padi sawah mereka, dan ditambah lagi program LP2B menyediakan alat-alat pertanian yang mampu mempercepat dalam mengolah lahan sawah mereka dari mulai pengolahan lahan hingga pemanenan, petani di

Desa Lagan Ulu rata-rata bisa menggunakan alat mesin pertanian yang diberikan seperti kombaine dan traktor. Untuk perawatan alat-alat pertanian dilakukan oleh anggota petani itu sendiri dengan dana kas mereka dari setiap kelompok taninya.

4.4.5 Penghargaan Bagi Petani Berprestasi

Kegiatan penghargaan bagi petani berprestasi merupakan upaya yang dilakukan program LP2B yang ditujukan agar petani lebih semangat dalam melakukan usahatani yang mereka jalankan, yang mana petani dan kelompok tani yang berprestasi akan mendapatkan piagam dan pelatihan ke luar daerah agar bisa belajar dan menerapkan di lahan usahatani yang mereka jalankan, sehingga membuat petani lebih aktif dalam melakukan usahatannya. Frekuensi kegiatan penghargaan bagi petani berprestasi dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Kegiatan Penghargaan Bagi Petani Berprestasi Pada Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Penghargaan Petani Berprestasi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	31	60,78
2	Rendah	20	39,22
	Jumlah	51	100

Tabel 16 menunjukkan bahwa kegiatan penghargaan bagi petani berprestasi memacu semangat petani dalam melakukan usahatannya dalam kategori tinggi yaitu 60,78%. Dapat dikatakan petani di Desa Lagan Ulu memiliki semangat untuk perubahan ke arah yang lebih baik dalam usahatani mereka, penghargaan bagi petani berprestasi ini telah banyak memberangkatkan petani di Desa Lagan Ulu ke luar daerah, biasanya mereka dibawa ke daerah yang mempunyai produktivitas yang baik mereka juga mendapatkan berbagai pelatihan dan piagam yang diberikan. Petani yang pergi biasanya mengeluhkan akan struktur tanah yang beda dengan tempat mereka pelatihan sehingga

apa yang mereka dapatkan tidak bisa diterapkan di lahan sawah mereka, dikarenakan perbedaan struktur tanah dan struktur alamnya.

4.4.6 Tingkat Penerapan Program LP2B

Kegiatan program LP2B diberikan oleh pemerintah melalui penyuluhan dan diberikan kepada petani yang menerapkan program LP2B pada usahatani mereka, secara keseluruhan petani di Desa Lagan Ulu menerapkan kegiatan program LP2B yang dilaksanakan dan diberikan. Lima kegiatan program LP2B yang paling tinggi persentase penerapannya adalah kemudahan dalam mengakses teknologi informasi, penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian dan penghargaan bagi petani berprestasi sementara persentase terendah dari lima kegiatan program LP2B adalah pengembangan infrastruktur pertanian dan pengembangan benih dan bibit ungggu, persentase secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Petani Berdasarkan Program LP2B Pada Daerah Penelitian Tahun 2020

No	Program LP2B	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	35	68,62
2	Rendah	16	31,38
	Jumlah	51	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Tabel 17 dapat dikatakan bahwa keseluruhan kegiatan program LP2B di Desa Lagan Ulu memiliki kategori tinggi yaitu 68,62%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Lagan Ulu sudah memahami, mengerti dan menjalankan kegiatan program LP2B. Dari lima kegiatan yang diberikan oleh program LP2B rata-rata dilaksanakan oleh petani yang menerapkan program LP2B terutama kegiatan yang paling tinggi persentasinya yaitu kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi dimana kegiatan ini sudah sangat membantu petani dalam mengakses informasi baik untuk memulai penanaman maupun untuk informasi penjualan hasil yang petani dapatkan dan petani juga mendapat

kemudahan dalam mengakses teknologi untuk usahatani yang mereka jalankan yaitu alat-alat dan mesin pertanian. Petani di Desa Lagan Ulu merasa sangat terbantu dengan adanya program LP2B ini dengan kegiatan-kegiatan yang sangat membantu petani dalam segala hal baik dari proses penanaman, pemanenan hingga penjualan, pemberian bibit, pupuk, pestisida, akses informasi, kemudahan dalam akses alat-alat mesin pertanian dan bonus pemberian penghargaan petani berprestasi dimana dari kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan dengan cukup baik oleh petani. sehingga seluruh kegiatan program LP2B di Desa Lagan Ulu bisa dikatakan berjalan dengan sangat baik, dikarenakan tingkat penerapannya yang sangat tinggi.

4.5 Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penerapan Program Lahan Pertanian Berkelanjutan di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

4.5.1 Analisis Hubungan Penerimaan Dengan Penerapan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Penerimaan dalam usahatani disini adalah total pemasukan yang diterima petani dari kegiatan produksi usahatani padi sawah yang sudah dilakukan pada satu kali musim tanam tanpa dikurangi biaya-biaya produksi. Penerimaan yang didapatkan oleh petani yang mendorong untuk meningkatkan hasil produksi yang dicapai setiap musim tanamnya, sehingga adanya keinginan petani untuk menambah dan meningkatkan penerimaan yang mereka peroleh dengan menerapkan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di lahan sawah mereka untuk menambah kebutuhan hidupnya dan kebutuhan keluarganya. Untuk melihat hubungan penerimaan dengan petani menerapkan program LP2B dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Matrik Kontingensi Hubungan Faktor Penerimaan dengan Penerapan Program LP2B di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020

Penerimaan Usahatani	Penerapan Program LP2B		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	26	7	33
Rendah	9	9	18
Jumlah	35	16	51

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 18 memperlihatkan adanya kecenderungan hubungan positif antara penerimaan usahatani dengan penerapan program LP2B, dimana jika penerimaan usahatani tinggi maka penerapan program LP2B semakin baik.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $\chi^2_{hit} = 4,48 > \chi^2_{tab} = (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,84$ berarti terima H_1 , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor penerimaan dengan penerapan program LP2B di Desa Lagan Ulu. Analisis derajat hubungan faktor penerimaan usahatani dengan penerapan program LP2B diperoleh nilai $C_{hit} = 0,531$ dan $C_{maks} = 0,707$. Hal ini menunjukkan hubungan faktor penerimaan usahatani dengan penerapan program LP2B tergolong kuat karena berada diantara $0,354 - 0,707$, sedangkan untuk mengukur keeratan hubungan antara penerimaan usahatani dengan penerapan program LP2B digunakan uji *r* dan diperoleh nilai $r = 0,751$. Artinya keeratan hubungan faktor penerimaan usahatani dengan penerapan program LP2B tergolong kuat karena berada diantara $0,60 - 0,79$. Hasil pengujian koefisien *r* maka diperoleh nilai $t_{hit} = 2,445 > t_{tab} = (\alpha = 5\% \text{ db} = 49) = 1,675$, keputusannya terima H_1 , artinya terdapat keeratan hubungan yang signifikan antara faktor penerimaan dengan penerapan program LP2B di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara nyata.

Penerimaan yang didapatkan petani setelah adanya program LP2B di Desa Lagan Ulu cukup, petani mendapatkan penerimaan dari usahataninya dalam satu tahun yaitu Penerimaan tertinggi satu tahun (setelah dua kali musim tanam) yaitu Rp. 43.750.000,

sementara penerimaan terendah yaitu Rp. 17.500.000 dan rata-rata penerimaan petani responden yaitu Rp. 26.250.000, dengan dibantu kegiatan- kegiatan program LP2B yaitu pengembangan infrastruktur pertanian (perbaikan pengairan sawah yang dilakukan petani di desa lagan ulu di setiap musim tanamnya secara bergotong royong, begitu pula pematang sawah, dan jalan ke usahatani padi sawah), pengembangan benih unggul/penangkar benih dilakukan oleh sebagian kelompok tani dalam setiap musim tanamnya dikarenakan perawatan yang lebih mahal sehingga membuat petani kurang mampu menerapkan penangkar benih untuk seluruh kelompok tani, kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi (akses penjualan dan teknologi alsintan) petani mendapat kemudahan dalam menjual hasil usahatani mereka, dan petani dengan mudah mengakses teknologi usahatani mereka yaitu alat-alat dan mesin pertanian, penyediaan sarana prasarana produksi pertanian (bantuan benih, alat pertanian, pupuk serta pestisida) petani mendapat bantuan benih pupuk serta pestisida yang diberikan secara merata meskipun tidak semuanya cukup yaitu benih 20 Kg/petani, pupuk 20 Kg/petani dan bantuan pestisida 5 Kg/petani, tetapi bantuan ini sudah sangat membantu petani dan kegiatan penghargaan bagi petani berprestasi (petani diberangkatkan untuk lebih mendalami tentang kegiatan usahatani padi sawah yang lebih baik), kegiatan-kegiatan program LP2B yang mampu petani jalankan sehingga meningkatkan penerimaan petani serta sangat membantu petani di Desa Lagan Ulu, dan sebelum adanya program LP2B mereka melakukan penanaman satu kali setiap tahunnya, setelah adanya program LP2B petani melakukan penanaman dua kali setiap tahunnya, pola penanaman ini akan menambah penerimaan petani setelah menerapkan program LP2B. Menurut Ambarsari (2014) Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu luas usahatani, jumlah produksi, harga komoditas, dan pola penanaman. Faktor-faktor tersebut

berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima produsen atau petani yang melakukan usahatani.

4.5.2 Analisis Hubungan Pengalaman Dengan Penerapan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Pengalaman petani di Desa Lagan Ulu dalam melakukan usahatani padi sawah berbagai macam variasinya yang dirata-ratakan yaitu 17 tahun, dengan lamanya petani melakukan usatani padi sawah tentunya mereka menginginkan usahatani yang dijalankan mengalami peningkatan dengan pendapatan yang optimum. Menurut Liliweni (1997) pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari, pengalaman yang dimiliki salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam berusaha taninya. Untuk melihat hubungan pengalaman dengan petani menerapkan program LP2B dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Matrik Kontingensi Hubungan Faktor Pengalaman dengan Penerapan Program LP2B di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020

Pengalaman Petani	Penerapan Program LP2B		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	28	8	36
Rendah	7	8	15
Jumlah	35	16	51

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 19 memperlihatkan adanya kecenderungan hubungan positif antara pengalaman petani dengan penerapan program LP2B, dimana semakin tinggi pengalaman petani dalam melakukan usahatannya maka semakin besar kecendrungan petani menerapkan program LP2B.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $\chi^2_{hit} = 4,76 > \chi^2_{tab} = (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,84$ berarti terima H_1 , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengalaman berusahatani dengan penerapan program LP2B di Desa Lagan Ulu. Analisis derajat hubungan faktor pengalaman petani berusahatani dengan petani menerapkan program LP2B diperoleh nilai $C_{hit} = 0,554$ dan $C_{maks} = 0,707$. Hal ini menunjukkan hubungan faktor pengalaman petani dengan penerapan program LP2B tergolong kuat karena berada diantara $0,354 - 0,707$, sedangkan untuk mengukur keeratan hubungan antara pengalaman petani berusahatani dengan penerapan program LP2B digunakan uji r dan diperoleh nilai $r = 0,783$. Artinya keeratan hubungan faktor pengalaman dengan penerapan program LP2B tergolong kuat karena berada diantara $0,60 - 0,79$. Hasil pengujian koefisien r maka diperoleh nilai $t_{hit} 8,81 > t_{tab} = (\alpha = 5\% \text{ db} = 49) = 1,675$, keputusannya terima H_1 , artinya terdapat keeratan hubungan yang signifikan antara faktor pengalaman dengan penerapan program LP2B di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara nyata.

Pengalaman petani dalam berusahatani padi sawah di Desa Lagan Ulu yang cukup lama dengan rata-rata 17 tahun, pengalaman petani dalam menjalankan usahatani dengan kegiatan serta rutinitas petani yang mampu menjadikan petani menerapkan program LP2B dan menjalankan kegiatan-kegiatannya sehingga membuat petani mengetahui apa permasalahan serta kekurangan yang dialami pada usahatannya, dengan demikian petani menerapkan program LP2B dengan kegiatan yang diberikan yaitu pengembangan infrastruktur pertanian (perbaikan pengairan sawah yang dilakukan petani di desa lagan ulu di setiap musim tanamnya secara bergotong royong, begitu pula pematang sawah, dan jalan ke usahatani padi sawah), pengembangan benih unggul/penangkar benih dilakukan oleh sebagian kelompok tani dalam setiap musim tanamnya dikarenakan perawatan yang

lebih mahal sehingga membuat petani kurang mampu menerapkan penangkar benih untuk seluruh kelompok tani, kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi (akses penjualan dan teknologi alsintan) petani mendapat kemudahan dalam menjual hasil usahatani mereka, dan petani dengan mudah mengakses teknologi usahatani mereka yaitu alat-alat dan mesin pertanian, penyediaan sarana prasarana produksi pertanian (bantuan benih, alat pertanian, pupuk serta pestisida) petani mendapat bantuan benih pupuk serta pestisida yang diberikan secara merata meskipun tidak semuanya cukup yaitu benih 20 Kg/petani, pupuk 20 Kg/petani dan bantuan pestisida 5 Kg/petani, tetapi bantuan ini sudah sangat membantu petani dan kegiatan penghargaan bagi petani berprestasi (petani diberangkatkan untuk lebih mendalami tentang kegiatan usahatani padi sawah yang lebih baik), dengan kegiatan-kegiatan tersebut agar usahatani padi sawah di Desa Lagan Ulu tetap bertahan dan mampu bersaing dengan komoditas pertanian lainnya. Menurut Soekartawi (1989) pengalaman akan mempengaruhi kecakapan petani dalam menentukan keputusan dan menentukan alternatif dari keputusan tersebut. Semakin lama petani mengelola usahatannya maka diharapkan petani semakin rasional dalam mengambil keputusan sehingga dalam berusaha akan semakin berhasil.

4.5.3 Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Pengetahuan seseorang dalam menerapkan sesuatu hal yang baru tentu pada dirinya diharapkan akan adanya bentuk bekal mengenai objek dari yang akan dia jalankan. Petani yang memiliki pengetahuan yang luas akan memberikan suatu pilihan terbaik dalam menentukan suatu keinginan dalam usahatannya. Sehingga pengetahuan seorang petani akan membuat sesuatu yang membuat usahatannya menjadi lebih baik

dan menjadikan usahatani seoptimal mungkin. Untuk melihat hubungan pengetahuan dengan petani menerapkan program LP2B dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Matrik Kontingensi Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Penerapan Program LP2B di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020

Pengetahuan Petani	Penerapan Program LP2B		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	25	6	31
Rendah	10	10	20
Jumlah	35	16	51

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 20 memperlihatkan adanya kecenderungan hubungan positif antara pengetahuan petani dengan penerapan program LP2B, dimana semakin tinggi pengetahuan petani tentang program LP2B maka semakin besar kecenderungan petani dalam menerapkan program LP2B.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $\chi^2_{hit} = 5,30 > \chi^2_{tab} = (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,84$ berarti terima H_1 , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan penerapan program LP2B di Desa Lagan Ulu. Analisis derajat hubungan faktor pengetahuan petani dengan penerapan program LP2B diperoleh nilai $C_{hit} = 0,595$ dan $C_{maks} = 0,707$. Hal ini menunjukkan hubungan faktor pengetahuan petani dengan penerapan program LP2B tergolong kuat karena berada diantara $0,354 - 0,707$, sedangkan untuk mengukur keeratan hubungan antara pengetahuan petani dengan penerapan program LP2B digunakan uji r dan diperoleh nilai $r = 0,842$. Artinya keeratan hubungan faktor pengetahuan dengan petani menerapkan program LP2B tergolong sangat kuat karena berada diantara $0,80 - 1,00$. Hasil pengujian koefisien r maka didapatkan nilai $t_{hit} 10,90 > t_{tab} = (\alpha = 5\% \text{ db} = 49) = 1,675$, keputusannya terima H_1 , artinya terdapat keeratan hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan penerapan program

LP2B di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara nyata.

Pengetahuan petani berusaha tani padi sawah di Desa Lagan Ulu dan pengetahuan petani tentang program LP2B sudah baik dimana mereka mendapatkan penyuluhan tentang kegiatan program LP2B dengan pengetahuan yang didapatkan petani mampu menjalankan dan menerapkan kegiatan yang diberikan program LP2B yaitu pengembangan infrastruktur pertanian (perbaikan pengairan sawah yang dilakukan petani di desa lagan ulu di setiap musim tanamnya secara bergotong royong, begitu pula pematang sawah, dan jalan ke usahatani padi sawah), pengembangan benih unggul/penangkar benih dilakukan oleh sebagian kelompok tani dalam setiap musim tanamnya dikarenakan perawatan yang lebih mahal sehingga membuat petani kurang mampu menerapkan penangkar benih untuk seluruh kelompok tani, kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi (akses penjualan dan teknologi alsintan) petani mendapat kemudahan dalam menjual hasil usahatani mereka, dan petani dengan mudah mengakses teknologi usahatani mereka yaitu alat-alat dan mesin pertanian, penyediaan sarana prasarana produksi pertanian (bantuan benih, alat pertanian, pupuk serta pestisida) petani mendapat bantuan benih pupuk serta pestisida yang diberikan secara merata meskipun tidak semuanya cukup yaitu benih 20 Kg/petani, pupuk 20 Kg/petani dan bantuan pestisida 5 Kg/petani, tetapi bantuan ini sudah sangat membantu petani dan kegiatan penghargaan bagi petani berprestasi (petani diberangkatkan untuk lebih mendalami tentang kegiatan usahatani padi sawah yang lebih baik), kegiatan-kegiatan program LP2B tersebut mampu menambah pengetahuan petani tentang penerapannya sehingga membuat petani mampu menerapkan program LP2B dan menjalankannya. Menurut Hidayat (2007) pengetahuan merupakan suatu proses yang menggunakan panca

indra yang dilakukan seseorang dengan objek tertentu sehingga dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

4.6 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan temuan dilapangan serta pengolahan data, maka diperoleh bahwa faktor penerimaan, pengalaman, dan pengetahuan semuanya berhubungan dengan penerapan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Faktor-faktor dalam penelitian ini yaitu penerimaan, pengalaman, dan pengetahuan. Penerimaan yang didapatkan petani dari hasil usahatani menjadikan salah satu faktor petani dalam menerapkan program LP2B dengan kegiatan-kegiatannya dilihat dari hasil yang petani terima setiap musim tanamnya, meskipun tidak semua hasil padi sawahnya dijual tetapi sebagian hasil usaha petani sudah membantu kebutuhan hidupnya. Faktor kedua yaitu pengalaman dimana lamanya petani dalam mengusahakan usahatani padi sawah yang bisa dikatakan petani sudah bersusahatani padi sawah cukup lama sehingga membuat petani merasa nyaman dan menerapkan program LP2B dengan kegiatan-kegiatan di lahannya. Faktor yang ketiga dan yang terakhir yaitu pengetahuan dimana petani di Desa Lagan Ulu diberikan pengetahuan tentang program apa yang akan mereka terapkan di sawahnya, petani mendapatkan pengetahuan tentang program LP2B dengan kegiatannya yaitu pengembangan infrastruktur pertanian, pengembangan benih dan bibit unggul, kemudahan mengakses teknologi dan informasi, penyediaan sarana prasarana produksi pertanian dan penghargaan bagi petani berprestasi yang diberikan oleh penyuluh sehingga membuat petani mengerti dan menerapkan program LP2B ini. Berdasarkan statistik non parametrik melalui uji analisis korelasi *Chi Square* faktor

penerimaan, pengalaman, dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Desa Lagan Ulu.

Sementara kegiatan program LP2B yang terdiri dari pengembangan infrastruktur pertanian, kegiatan ini sudah berjalan dengan baik disana dimana petani melakukan pengembangan/perbaikan jalan sawah, irigasi sawah serta penyuburan tanah yang berjalan cukup baik. Kegiatan berikutnya adalah pengembangan benih dan bibit unggul, meskipun kegiatan ini tidak petani lakukan setiap musim tanamnya tetapi kegiatan ini berjalan dengan cara bergantian pada tiap kelompok tani dalam melakukan pengembangan benih dan bibit unggulnya. Kegiatan program selanjutnya yaitu kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi dimana petani Desa Lagan Ulu mendapatkan akses dalam teknologi usahatani padi sawahnya dengan mudah baik dari penanaman, perawatan, pemanenan hingga penjualan. Kegiatan berikutnya yaitu penyediaan saprodi kegiatan program LP2B ini juga berjalan baik dapat dilihat dari pemberian bibit/benih, pupuk, pestisida yang diberikan setiap musim tanamnya serta alat mesin pertanian yang diupayakan agar petani lebih giat dalam kegiatan usahatannya. Kegiatan program LP2B yang terakhir yaitu penghargaan bagi petani berprestasi, kegiatan ini diberikan program LP2B berjalan baik dimana ini ditujukan agar petani lebih bersemangat dalam usahatannya dilihat dari petani yang mendapatkan penghargaan dan petani yang diikutsertakan pelatihan di luar daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penerimaan, pengalaman, dan pengetahuan yang tinggi menjadikan petani menerapkan kegiatan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara faktor penerimaan, pengalaman, dan pengetahuan dengan penerapan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Desa Lagan Ulu. Agar program Lahan Pertanian

Pangan Berkelanjutan berjalan baik maka penerimaan petani perlu ditingkatkan yaitu dengan melakukan usahatani yang lebih baik mulai dari pemilihan benih, penanaman, perawatan hingga pemanenan agar penerimaan yang didapatkan petani lebih baik lagi, selanjutnya petani perlu meningkatkan pengalamannya dengan cara mempelajari usahatani padi sawah di tempat lain sehingga bisa diterapkan di usahatani padi sawah yang petani jalankan agar kegiatan program LP2B lebih berjalan baik dan petani diharapkan meningkatkan pengetahuan usahatani petani melalui penyuluhan, pengalaman orang lain tentang berusahatani padi sawah sehingga petani mampu menerapkan kegiatan LP2B menjadi lebih baik lagi.